

Peran Program Home Human Initiative Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Deli Serdang Sumatera Utara

Muhammad Farid Anbar¹ Hairani Siregar² Berlianti³

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: faridanbar344@gmail.com¹ hairani@usu.ac.id² berlianti@usu.ac.id³

Abstrak

Rendahnya minat belajar anak dan tingginya angka putus sekolah di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara menjadi permasalahan sosial yang memerlukan penanganan berbasis masyarakat. Tercatat sekitar 7.600 anak putus sekolah pada jenjang SD dan SMP periode 2023–2024 akibat keterbatasan ekonomi keluarga, minimnya pendampingan belajar, dan terbatasnya akses pendidikan nonformal. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Program HOME (Hug, Opportunity, Mentality, Education) oleh Human Initiative dalam meningkatkan minat belajar anak di Deli Serdang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap fasilitator program, anak peserta, dan orang tua peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program HOME berperan signifikan melalui empat fungsi AGIL Talcott Parsons, yaitu adaptasi metode pembelajaran sesuai kebutuhan anak, pencapaian tujuan berupa perilaku belajar yang lebih aktif dan antusias, integrasi sosial antara anak, fasilitator, dan orang tua, serta pemeliharaan pola belajar yang membentuk motivasi internal berkelanjutan. Peningkatan minat belajar tercermin pada aspek kognitif berupa meningkatnya kemampuan dan pemahaman belajar, aspek afektif berupa munculnya rasa senang dan semangat belajar tanpa paksaan, serta aspek sosial berupa interaksi positif dengan teman sebaya dan fasilitator. Kesimpulannya, Program HOME Human Initiative berperan nyata dalam meningkatkan minat belajar anak dari keluarga prasejahtera di Deli Serdang melalui pendidikan nonformal yang adaptif, terstruktur, dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: Program Home Human Initiative, Minat Belajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu wilayah penyangga utama Kota Medan yang memiliki peran penting dalam pembangunan pendidikan di Provinsi Sumatera Utara. Dengan jumlah penduduk sebanyak 2.018.164 jiwa dan luas wilayah 2.497,72 km², wilayah ini memiliki potensi sumber daya manusia yang besar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, 2024). Berdasarkan Profil Anak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023, jumlah anak usia 0–18 tahun mencapai 32,62% dari total penduduk atau sekitar 637.351 jiwa (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Deli Serdang, 2023: 13). Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan akses pendidikan dan dukungan belajar yang memadai. Kondisi pendidikan di Kabupaten Deli Serdang masih menghadapi berbagai persoalan. Persentase penduduk dengan pendidikan tinggi hanya mencapai 5,28% pada akhir 2024, sementara 24,1% penduduk belum atau tidak sekolah (Katadata Insight Center, 2025). Selain itu, Tingkat Kegemaran Membaca Kabupaten Deli Serdang berada pada kategori menengah dengan skor 65,59 dan menempati posisi ke-12 di Provinsi Sumatera Utara (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024). Rendahnya minat baca dan dukungan belajar tersebut dapat memengaruhi kualitas pendidikan anak serta berdampak pada masa depan mereka secara berkelanjutan.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menunjukkan bahwa Kabupaten Deli Serdang bersama Kota Medan menduduki peringkat

tinggi dalam kasus anak putus sekolah pada jenjang SD dan SMP, dengan jumlah sekitar 7.600 anak pada periode 2023–2024 (KPAI, 2024). Faktor ekonomi keluarga menjadi penyebab utama putus sekolah, disusul oleh faktor psikis seperti kecanduan gawai dan kurangnya pengawasan orang tua. Sejalan dengan itu, Hernawati dkk. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan fasilitas belajar yang minim turut berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar anak-anak di daerah pedesaan. Permasalahan pendidikan di Deli Serdang juga mencerminkan kondisi pendidikan di Provinsi Sumatera Utara secara lebih luas. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara menunjukkan adanya kesenjangan Angka Partisipasi Murni antarwilayah, di mana daerah perkotaan memiliki akses pendidikan yang lebih baik dibandingkan wilayah pedesaan atau kepulauan. Partisipasi sekolah juga menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan, yaitu 97,43% pada jenjang SD, 83,59% pada jenjang SMP, dan 68,12% pada jenjang SMA (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2024b). Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar risiko anak tidak melanjutkan sekolah, terutama akibat faktor ekonomi, rendahnya motivasi belajar, dan keterbatasan fasilitas pendidikan.

Selain persoalan akses, kualitas proses pembelajaran juga menjadi tantangan dalam peningkatan minat belajar anak. Sinaga dan Nasution (2023) menemukan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa masih tergolong rendah akibat minimnya budaya membaca, kurangnya pendampingan belajar di rumah, serta rendahnya motivasi belajar. Fatmawati dkk. (2024), Rachmah dkk. (2025), dan Jayadi dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa perbedaan kualitas pendidik, distribusi guru berkualitas, keterbatasan pelatihan, serta akses teknologi pendidikan di wilayah pedesaan turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. Dari aspek sosial-ekonomi, Ginting dkk. (2023), Madhakomala dkk. (2024), dan Omar Muchtar dkk. (2024) menegaskan bahwa pendapatan keluarga yang tidak menentu, minimnya pendampingan belajar di rumah, jarak geografis, keterbatasan sumber daya manusia, dan kesenjangan sosial antarwilayah menjadi hambatan dalam pemerataan pendidikan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar anak tidak dapat sepenuhnya bergantung pada lembaga pendidikan formal. Anak-anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung kurang memperoleh stimulasi belajar di rumah dan jarang terlibat dalam kegiatan edukatif di luar sekolah. Fitriani dkk. (2025) menegaskan bahwa anak-anak di wilayah pedesaan masih menghadapi kesenjangan akses terhadap sarana pendidikan, ruang belajar publik, kegiatan literasi komunitas, dan dukungan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pendidikan berbasis masyarakat yang mampu menjangkau anak-anak dari kelompok rentan. Secara nasional, peningkatan minat belajar anak masih menjadi isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Laporan Human Development Report tahun 2024 menunjukkan bahwa indikator *expected years of schooling* di Indonesia masih memperlihatkan kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antarprovinsi (Badan Pusat Statistik, 2024:7). Hasil Programme for International Student Assessment yang dirilis OECD pada tahun 2023 juga menunjukkan bahwa capaian literasi membaca dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, yaitu peringkat ke-71 dari 81 negara dalam kategori membaca dan ke-69 untuk matematika (OECD, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional masih menghadapi tantangan dalam membangun fondasi belajar yang kuat, khususnya terkait motivasi dan kebiasaan belajar anak.

Berbagai penelitian menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan. Nainggolan dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendorong motivasi intrinsik siswa. Kusumawati dkk. (2025) juga

menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dan kegiatan belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, rendahnya minat belajar anak tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan fasilitas pendidikan formal, tetapi juga oleh belum optimalnya sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas. Anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, termasuk memperoleh pendidikan yang layak. Hak tersebut dijamin dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi serta tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Namun, anak-anak dari keluarga prasejahtera masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan minimnya pendampingan belajar di lingkungan keluarga. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, pemenuhan hak pendidikan anak merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga diperlukan keterlibatan lembaga sosial melalui program pendidikan nonformal berbasis komunitas.

Salah satu program pendidikan nonformal berbasis komunitas yang dikembangkan untuk tujuan tersebut adalah Program HOME Children Center yang diselenggarakan oleh Human Initiative. Program ini merupakan bentuk pelayanan sosial yang berfokus pada pemenuhan hak anak atas pendidikan, perlindungan, dan pengembangan diri. Berdasarkan dokumen resmi Human Initiative, program ini hadir sebagai learning center berbasis komunitas yang menyediakan ruang belajar aman, nyaman, dan inklusif bagi anak-anak. Kegiatannya meliputi bimbingan belajar, kegiatan literasi, pengembangan karakter, serta aktivitas rekreatif yang edukatif, sehingga anak diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, membangun semangat belajar, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam lingkungan sosial yang positif (Human Initiative, 2023). Di Kabupaten Deli Serdang, Program HOME Children Center difokuskan untuk mendukung anak-anak dari keluarga yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Kegiatan ini dilaksanakan oleh fasilitator dan relawan yang berperan sebagai pendamping dalam proses pembelajaran anak. Meskipun tidak memiliki Standar Operasional Prosedur yang seragam antarwilayah, seluruh kegiatan berpedoman pada prinsip inklusivitas, partisipasi, dan pemberdayaan komunitas lokal. Melalui pendekatan tersebut, Program HOME Children Center tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan akademik anak, tetapi juga membangun lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya minat belajar. Berdasarkan uraian tersebut, Program HOME Children Center menjadi contoh pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang berperan dalam memperkuat motivasi dan semangat belajar anak. Program ini relevan untuk dikaji karena memiliki pendekatan berbeda dari pendidikan formal, yakni menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Namun, kajian ilmiah mengenai peran Program HOME Human Initiative dalam meningkatkan minat belajar anak, khususnya di Kabupaten Deli Serdang, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Program HOME Human Initiative dalam meningkatkan minat belajar anak di Deli Serdang, Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah (Sugiyono, 2023: 23). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang terjadi. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji

hipotesis, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran Program HOME Human Initiative dalam meningkatkan minat belajar anak di Kabupaten Deli Serdang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali proses pelaksanaan program, keterlibatan lembaga, serta perubahan perilaku belajar anak-anak peserta program.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Belajar HOME (Hug, Opportunity, Mentality, and Education) yang berada di bawah naungan Human Initiative Cabang Sumatera Utara, berlokasi di Jl. Dusundamai, Desa Beringin, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Human Initiative Cabang Sumatera Utara merupakan lembaga sosial yang berfokus pada kegiatan kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk pendidikan nonformal bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atau purposive karena Program HOME Deli Serdang dinilai relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana lembaga sosial berperan dalam meningkatkan minat belajar anak melalui pendekatan pendidikan nonformal. Lokasi ini juga memungkinkan peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan belajar, interaksi antara relawan dan anak, serta implementasi nilai-nilai sosial yang menjadi landasan program. Informan penelitian dipilih secara sengaja karena dianggap paling memahami konteks sosial yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, informan tidak ditentukan untuk mewakili populasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji (Moleong, 2019: 132–133). Informan penelitian terdiri atas informan kunci, yaitu pengurus atau pelaksana Program HOME Human Initiative Cabang Sumatera Utara; informan utama, yaitu anak-anak peserta Program HOME; dan informan tambahan, yaitu orang tua anak peserta program. Ketiga kategori informan tersebut digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif dari sisi pelaksana program, penerima manfaat, serta keluarga sebagai pengamat perubahan minat dan perilaku belajar anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran nonformal, interaksi antara anak-anak peserta dengan officer, serta suasana kegiatan belajar di Program HOME Human Initiative Cabang Deli Serdang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada officer Program HOME, anak-anak peserta program, dan orang tua anak untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan program, pengalaman belajar anak, perubahan minat belajar, serta pandangan orang tua terhadap manfaat kegiatan tersebut (Sugiyono, 2023: 141). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan pembelajaran, laporan program, daftar hadir peserta, materi pembelajaran, serta dokumen resmi dari Human Initiative. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (dalam Sugiyono, 2023: 149). Melalui tahapan tersebut, data diolah secara terus-menerus dan simultan sejak pengumpulan hingga penarikan kesimpulan, sehingga hasil analisis bersifat mendalam dan kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di HOME Center Deli Serdang, Desa Beringin, Kabupaten Deli Serdang, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Informan penelitian terdiri atas anak-anak peserta aktif Program HOME sebagai informan utama, orang tua peserta sebagai informan tambahan, serta petugas atau pelaksana program sebagai informan kunci. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengalaman belajar anak, perubahan perilaku dan minat belajar di lingkungan keluarga, serta pelaksanaan, peran, dan tujuan Program HOME. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan Program HOME berlangsung secara terstruktur melalui pendampingan belajar, kegiatan keagamaan, dan pengembangan diri anak. Suasana pembelajaran yang santai, interaktif, dan kekeluargaan

membuat anak-anak tampak nyaman, antusias, aktif bertanya, serta terlibat dalam berbagai aktivitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Program HOME mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan minat belajar anak.

Hasil Wawancara



Gambar 1. Informan Kunci 1

Hasil wawancara dengan informan kunci menunjukkan bahwa Program HOME memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran nonformal bagi anak-anak di Desa Beringin. Informan kunci menjelaskan bahwa peran pelaksana program tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup pendampingan anak, pengelolaan data, pengurusan bantuan dari pusat, pengawasan kegiatan, serta pelaporan kebutuhan program kepada pihak Human Initiative. Kegiatan Program HOME dilaksanakan secara terstruktur dan beragam, meliputi pembelajaran bahasa Inggris, komputer, pendidikan karakter, kreativitas, membaca, belajar Al-Qur'an, akhlak, fikih, tajwid, serta kegiatan keagamaan lainnya. Pelaksanaan kegiatan biasanya dilakukan setelah anak-anak pulang sekolah dan mengaji, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan HOME, baik dalam bentuk pembelajaran, permainan, maupun pengembangan karakter. Program ini bertujuan menjadi "rumah kedua" bagi anak-anak, yaitu tempat mereka dapat belajar, bermain, merasa nyaman, dan tidak tertekan, sehingga anak lebih semangat dan tertarik untuk belajar. Program HOME dinilai berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar anak melalui pendekatan yang sabar, bertahap, tidak memaksa, dan disesuaikan dengan karakter serta kemampuan masing-masing anak. Informan kunci menegaskan bahwa setiap anak memiliki kondisi dan cara belajar yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran tidak dapat disamakan. Metode yang digunakan dibuat menarik dan fleksibel, seperti roleplay, storytelling, menonton bersama, bermain, praktik langsung, serta pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

Suasana belajar juga dibuat santai dan tidak kaku agar anak tidak cepat bosan atau merasa tertekan. Selain itu, hubungan antara fasilitator dan anak dibangun secara dekat dan kekeluargaan, sehingga anak merasa nyaman, lebih terbuka, dan lebih mudah diarahkan. Interaksi antar anak juga berjalan baik; anak yang awalnya pemalu atau pendiam perlahan dapat berbaur karena terbiasa mengikuti kegiatan bersama. Perubahan yang terlihat setelah anak mengikuti Program HOME meliputi peningkatan kemampuan membaca, menulis, mengaji, pemahaman pelajaran, wawasan, semangat belajar, serta sikap yang lebih sopan dan terarah. Anak-anak yang sebelumnya belum bisa membaca menjadi bisa membaca, yang belum lancar mengaji mulai menjadi lancar, dan yang sebelumnya kurang mau belajar menjadi lebih terbiasa mengikuti kegiatan. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pendampingan yang berkelanjutan. Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi dukungan donatur, Human Initiative, kepemimpinan, koordinasi tim, serta antusiasme anak-anak. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan dana, jumlah peserta, fasilitas yang belum memadai, jarak rumah sebagian anak yang cukup jauh, serta semangat anak yang kadang

tidak stabil. Meskipun demikian, Program HOME tetap dinilai memiliki peran besar dalam meningkatkan minat belajar anak karena memberikan bantuan nyata dan dampak positif terhadap perkembangan anak.



Gambar 2. Informan Utama 1

Hasil wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa anak-anak peserta Program HOME memandang kegiatan di HOME sebagai kegiatan yang menyenangkan karena tidak hanya berisi pembelajaran, tetapi juga melibatkan aktivitas bermain, mengaji, olahraga, bercerita, menghafal surah, dan kegiatan bersama teman sebaya. Anak-anak menyampaikan bahwa suasana di HOME terasa seru, ramai, dan nyaman karena terdapat banyak teman serta fasilitator yang baik dan membantu. Beberapa anak menyatakan bahwa mereka lebih senang belajar di HOME dibandingkan di rumah karena suasana belajar dilakukan bersama-sama, tidak kaku, dan terasa lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial, terutama keberadaan teman sebaya, menjadi salah satu faktor penting yang mendorong anak untuk mengikuti kegiatan dan merasa nyaman dalam proses belajar.

Dari segi minat belajar, sebagian anak menyatakan bahwa sebelum mengikuti Program HOME mereka sudah senang atau cukup rajin belajar, tetapi setelah mengikuti program menjadi lebih rajin dan lebih sering belajar. Sebagian lainnya mengakui bahwa sebelumnya tidak terlalu suka belajar atau masih memiliki rasa malas, namun setelah mengikuti Program HOME terdapat perubahan ke arah yang lebih baik. Anak-anak mulai menunjukkan kemauan untuk belajar, lebih sering mengerjakan tugas, lebih terbiasa mengikuti kegiatan, dan merasa terbantu dalam proses belajar. Meskipun rasa malas masih muncul pada beberapa anak, mereka tetap menunjukkan peningkatan dalam kebiasaan belajar dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian, Program HOME berperan dalam membentuk kebiasaan belajar anak melalui suasana yang nyaman, kegiatan yang variatif, dan pembelajaran yang didampingi oleh fasilitator. Kenyamanan anak dalam mengikuti Program HOME dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan yang bersih, suasana yang ramai, keberadaan teman, serta sikap fasilitator yang baik. Anak-anak merasa lebih termotivasi untuk datang karena dapat bertemu teman, belajar bersama, bermain, dan bercerita. Kegiatan yang memadukan belajar dan bermain menjadi daya tarik utama bagi anak, sedangkan kegiatan keagamaan seperti mengaji dan menghafal surah juga menjadi aktivitas yang disukai. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar anak tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh suasana sosial dan emosional yang mendukung anak untuk merasa nyaman, senang, dan terlibat dalam kegiatan.

Hasil wawancara dengan informan tambahan memperkuat temuan dari anak-anak peserta Program HOME. Orang tua menyampaikan bahwa setelah mengikuti Program HOME, anak mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar, rutinitas kegiatan, semangat mengikuti pembelajaran, serta perilaku di rumah. Anak menjadi lebih rutin mengikuti kegiatan, lebih rajin belajar, lebih memiliki inisiatif untuk datang ke tempat belajar, dan menunjukkan

perkembangan dalam memahami pelajaran. Program HOME juga dipandang sebagai kegiatan belajar tambahan di luar sekolah yang memberikan aktivitas positif bagi anak, terutama melalui kegiatan mengaji, pembelajaran, dan pendampingan. Meskipun aktivitas belajar di rumah masih bercampur dengan bermain, orang tua melihat adanya perubahan yang lebih baik dibandingkan sebelum anak mengikuti program. Orang tua juga menyampaikan bahwa Program HOME membantu anak menjadi lebih terarah, lebih cepat menangkap pelajaran, dan lebih memiliki semangat belajar. Beberapa anak bahkan menunjukkan kemandirian dalam mengikuti jadwal kegiatan, seperti mengetahui waktu mengaji dan meminta diantar tanpa harus selalu diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa Program HOME tidak hanya memberikan pengaruh pada kegiatan belajar di lokasi program, tetapi juga berdampak pada pembentukan kebiasaan dan motivasi anak di lingkungan rumah. Selain itu, orang tua tetap berupaya terlibat dalam proses belajar anak, meskipun pendampingan tidak selalu dilakukan secara penuh karena keterbatasan waktu, pekerjaan, dan kondisi keluarga. Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan informan kunci, informan utama, dan informan tambahan menunjukkan bahwa Program HOME berperan dalam meningkatkan minat belajar anak melalui kegiatan yang terstruktur, pendekatan pembelajaran yang fleksibel, suasana yang nyaman, hubungan yang kekeluargaan, serta dukungan sosial dari fasilitator, teman sebaya, orang tua, Human Initiative, dan donatur. Peningkatan minat belajar anak terlihat dari perubahan perilaku belajar yang lebih rajin, lebih aktif, lebih berani, lebih terbiasa mengikuti kegiatan, serta meningkatnya kemampuan dasar anak dalam membaca, menulis, memahami pelajaran, dan mengaji. Dengan demikian, Program HOME tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar nonformal, tetapi juga sebagai ruang sosial dan pendampingan yang mendukung perkembangan anak secara akademik, sosial, dan karakter.

Hasil Penelitian: Peran Program

Analisis peran Program HOME Human Initiative dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dengan skema AGIL, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Penggunaan teori ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu program sosial dapat dipahami sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan, seperti anak, pengajar, pengelola program, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dalam perspektif Parsons, fungsi yang dijalankan suatu sistem merupakan wujud nyata dari peran sistem tersebut dalam menjaga keberlangsungan dan keseimbangan sosial. Oleh karena itu, peran Program HOME tidak hanya dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, tetapi juga dari kemampuannya dalam menyesuaikan diri, mencapai tujuan, membangun integrasi sosial, serta memelihara pola nilai dan motivasi belajar anak.

Adaptation

Fungsi *adaptation* dalam Program HOME terlihat dari kemampuan program menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak yang beragam. Informan kunci menjelaskan bahwa setiap anak memiliki karakter dan cara belajar yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran tidak dapat disamakan. Ada anak yang cepat memahami materi, ada yang membutuhkan penjelasan berulang, dan ada pula yang lebih mudah belajar melalui praktik langsung. Hasil observasi juga menunjukkan adanya diferensiasi pembelajaran, yaitu anak-anak SMP dan SMA diarahkan pada pembelajaran bahasa Inggris dasar dan penggunaan laptop, sedangkan anak-anak SD lebih difokuskan pada kemampuan membaca dan mengeja. Hal ini menunjukkan bahwa Program HOME tidak menerapkan pendekatan yang kaku, melainkan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kapasitas anak. Adaptasi program juga tampak melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti

roleplay, storytelling, permainan, pembelajaran luar ruangan, serta kegiatan praktik yang membuat anak lebih aktif dan tidak jenuh. Selain itu, Program HOME menjalin komunikasi dengan keluarga melalui kunjungan rumah dan pemantauan perkembangan anak di rumah maupun di sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya dilakukan terhadap kemampuan individual anak, tetapi juga terhadap lingkungan sosial yang memengaruhi proses belajar anak. Meskipun demikian, fungsi adaptasi masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan dana, fasilitas, jumlah peserta, dan ketersediaan pengajar. Dengan demikian, Program HOME menunjukkan peran adaptif melalui pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan anak, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek pendanaan agar keberlanjutan program dapat terjaga.

Goal Attainment

Fungsi *goal attainment* dalam Program HOME terlihat dari kemampuan program menetapkan dan mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan peningkatan minat belajar anak. Program ini bertujuan menjadi “rumah kedua” bagi anak-anak, yaitu tempat mereka dapat belajar, bermain, merasa nyaman, dan tidak tertekan. Selain itu, program juga menekankan pembentukan karakter sebagai dasar agar anak lebih mudah diarahkan, lebih fokus, dan lebih memiliki kemauan untuk belajar. Dengan demikian, tujuan Program HOME tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kenyamanan belajar, dan penguatan motivasi anak secara menyeluruh. Peran program dalam mencapai tujuan tersebut terlihat dari perubahan perilaku belajar anak. Beberapa anak menyatakan menjadi lebih rajin, lebih sering belajar di rumah, lebih bersedia mengerjakan tugas, dan lebih tertarik mengikuti kegiatan setelah bergabung dalam Program HOME. Orang tua juga menguatkan temuan tersebut dengan menyampaikan bahwa anak menjadi lebih rutin mengikuti kegiatan, lebih rajin belajar, dan lebih bersemangat. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan Program HOME tidak hanya berdampak saat anak berada di lokasi program, tetapi juga memengaruhi kebiasaan belajar anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fungsi pencapaian tujuan dalam Program HOME tercermin dari adanya kesesuaian antara tujuan program, pelaksanaan kegiatan, dan perubahan minat belajar anak.

Integration

Fungsi *integration* dalam Program HOME tampak dari kemampuan program membangun hubungan sosial yang harmonis antara anak, teman sebaya, pengajar, orang tua, dan pengelola program. Program HOME tidak hanya menjadi ruang pembelajaran, tetapi juga ruang sosial yang mempertemukan anak-anak dalam suasana kebersamaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah kegiatan selesai, anak-anak tidak langsung pulang, melainkan berkumpul, bermain, dan berbincang dengan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Program HOME berperan sebagai ruang sosial yang membangun kedekatan antar anak dan memperkuat kenyamanan mereka dalam mengikuti kegiatan. Integrasi juga terlihat dari hubungan antara anak dan pengajar yang bersifat dekat, kekeluargaan, dan tidak terlalu formal. Informan kunci menggambarkan hubungan dengan anak seperti hubungan kakak dan adik, sehingga anak merasa nyaman, terbuka, dan lebih mudah diarahkan. Selain itu, integrasi juga terjadi pada tingkat pengelola program melalui kerja sama tim, koordinasi yang baik, kepemimpinan, dan dukungan donatur. Antusiasme anak dan kerja sama tim pengelola menjadi dua unsur penting yang saling melengkapi dalam menjaga keterpaduan program. Dengan demikian, Program HOME berperan dalam menciptakan sistem sosial yang terintegrasi, baik pada tingkat peserta maupun pengelola, sehingga membentuk lingkungan yang mendukung peningkatan minat belajar anak.

Latency

Fungsi *latency* dalam Program HOME terlihat dari peran program dalam membentuk, memelihara, dan memperkuat pola kebiasaan serta motivasi belajar anak secara berkelanjutan. Program HOME tidak hanya memberikan kegiatan belajar sesaat, tetapi juga membentuk rutinitas melalui kegiatan yang terjadwal, seperti belajar, mengaji, shalat berjamaah, evaluasi perkembangan, dan aktivitas pembelajaran lainnya. Pola kegiatan yang berulang ini membantu anak membangun kebiasaan belajar, sehingga belajar tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang dipaksakan, melainkan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Peran pemeliharaan pola dan motivasi juga terlihat dari perubahan anak yang menjadi lebih rajin, lebih mau belajar, lebih aktif, dan lebih terarah. Beberapa anak menunjukkan peningkatan kebiasaan belajar di rumah, sedangkan orang tua menyampaikan bahwa anak menjadi lebih mandiri dan lebih bersemangat mengikuti kegiatan. Hasil observasi juga menunjukkan kehadiran anak yang relatif stabil, yaitu berkisar antara 8 hingga 12 anak per sesi, serta adanya evaluasi individual untuk memantau perkembangan belajar dan perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa Program HOME tidak hanya menumbuhkan minat belajar, tetapi juga berupaya mempertahankan motivasi tersebut melalui pendampingan, pembiasaan, dan pemantauan berkelanjutan. Dengan demikian, fungsi *latency* dalam Program HOME berperan penting dalam menjaga keberlanjutan minat belajar anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keempat fungsi AGIL tersebut, Program HOME Human Initiative memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar anak di Deli Serdang. Peran tersebut tampak melalui kemampuan program menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak, mengarahkan kegiatan pada tujuan peningkatan minat belajar, membangun hubungan sosial yang positif, serta memelihara pola kebiasaan dan motivasi belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, Program HOME tidak hanya berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mendukung perkembangan akademik, sosial, karakter, dan motivasi belajar anak.

Hasil Penelitian: Minat Belajar

Setelah memaparkan peran Program HOME Human Initiative melalui kerangka AGIL, bagian ini mendeskripsikan dampak program terhadap peningkatan minat belajar anak. Minat belajar dalam penelitian ini dipahami melalui tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan sosial. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama menunjukkan sejauh mana Program HOME berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar anak. Pada aspek kognitif, peningkatan minat belajar terlihat dari berkembangnya kemampuan dan pemahaman anak dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama pada kemampuan dasar seperti membaca, menulis, memahami materi pelajaran, dan mengaji. Informan kunci menyampaikan bahwa anak-anak yang sebelumnya belum bisa membaca mulai mampu membaca, yang belum lancar mengaji menjadi lebih lancar, serta menunjukkan perkembangan dalam wawasan dan kerajinan belajar. Peningkatan ini juga tampak pada prestasi anak di sekolah, di mana terdapat anak yang menjadi lebih berprestasi dan sering memperoleh juara di kelas. Orang tua sebagai informan tambahan turut mengonfirmasi bahwa anak yang sebelumnya kurang cepat menangkap pelajaran kini menjadi lebih cepat memahami sesuatu. Dari sisi anak sebagai informan utama, perubahan kognitif tampak melalui pengakuan bahwa mereka menjadi lebih rajin belajar, lebih mau mengerjakan tugas, dan lebih sering belajar setelah mengikuti Program HOME. Hal ini menunjukkan bahwa Program HOME berperan dalam meningkatkan keterlibatan kognitif anak dalam proses belajar.

Pada aspek afektif, peningkatan minat belajar ditunjukkan melalui munculnya perasaan senang, semangat, dan keterlibatan emosional anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Hasil wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa anak-anak mengikuti kegiatan

Program HOME dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Seluruh informan utama menyatakan bahwa kegiatan di HOME terasa “seru”. Bahkan, salah satu informan menyampaikan bahwa motivasi utamanya datang ke HOME adalah karena ingin belajar. Perubahan afektif juga terlihat dari anak yang sebelumnya tidak terlalu suka belajar, tetapi setelah mengikuti Program HOME menjadi lebih rajin dan lebih bersedia mengikuti kegiatan. Informan kunci menjelaskan bahwa anak-anak yang awalnya sulit fokus, sulit diam, atau kadang tidak mau belajar, lama-kelamaan mulai terbiasa dan memiliki kemauan belajar tanpa dipaksa. Orang tua juga menguatkan temuan ini dengan menyampaikan bahwa anak mulai memiliki inisiatif sendiri untuk datang mengikuti kegiatan, bahkan tetap bersemangat meskipun kondisi cuaca kurang mendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Program HOME tidak hanya menumbuhkan kebiasaan belajar, tetapi juga membangun motivasi internal anak.

Pada aspek sosial, peningkatan minat belajar terlihat dari terbentuknya interaksi positif antara anak dengan teman sebaya dan pengajar. Keberadaan teman menjadi salah satu faktor utama yang mendorong anak untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan Program HOME. Beberapa informan utama menyampaikan bahwa hal yang membuat mereka senang mengikuti kegiatan adalah dapat bertemu teman, bermain bersama, bercerita, dan belajar dalam suasana yang ramai. Anak-anak juga menyatakan lebih senang belajar di HOME dibandingkan di rumah karena suasana belajar dilakukan bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi sosial berperan penting dalam membangun kenyamanan dan ketertarikan anak terhadap kegiatan belajar. Selain itu, hubungan anak dengan pengajar juga menjadi faktor pendukung. Seluruh informan utama menyatakan bahwa fasilitator bersikap baik dan membuat mereka nyaman. Informan kunci juga menjelaskan bahwa ketika anak merasa nyaman dengan pengajar, anak akan lebih terbuka dan lebih mudah diarahkan. Kedekatan yang bersifat kekeluargaan antara pengajar dan anak menciptakan lingkungan belajar yang aman, tidak menekan, dan mendukung partisipasi anak. Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan minat belajar anak dalam Program HOME tampak pada tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan sosial. Pada aspek kognitif, anak menunjukkan peningkatan kemampuan dasar, pemahaman pelajaran, dan kebiasaan belajar. Pada aspek afektif, anak menunjukkan rasa senang, semangat, dan kemauan belajar tanpa paksaan. Pada aspek sosial, anak merasa lebih nyaman belajar karena adanya teman sebaya, suasana kebersamaan, dan hubungan positif dengan pengajar. Dengan demikian, peningkatan minat belajar anak bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan dampak dari peran Program HOME melalui kemampuan beradaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, dan pemeliharaan pola belajar yang menciptakan kondisi kondusif bagi tumbuhnya minat belajar anak.

Analisis Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian sekaligus perbedaan dengan beberapa kajian sebelumnya mengenai minat belajar dan pendidikan nonformal. Penelitian Munawaroh dan Umayah (2023) berjudul “*Peningkatan Minat Belajar Anak Melalui Kegiatan Sanggar Belajar Telaga Ilmu Berbasis Naturalis di Desa Maron*” menunjukkan bahwa kegiatan belajar berbasis alam mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar anak melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membebani anak. Temuan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena keduanya menunjukkan bahwa minat belajar anak dapat meningkat ketika pembelajaran dilakukan secara tidak kaku, nyaman, dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, anak menjadi lebih aktif dan antusias ketika pembelajaran melibatkan suasana yang menyenangkan serta interaksi sosial. Perbedaannya,

penelitian Munawaroh dan Umayah menekankan pembelajaran berbasis alam sebagai faktor utama, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar dipengaruhi oleh beberapa aspek yang saling berkaitan, seperti penyesuaian metode pembelajaran, interaksi sosial, dan pembentukan kebiasaan belajar.

Penelitian Aulia (2023) berjudul *"Pengaruh Pendidikan Nonformal Bimbingan Belajar (Bimbel) terhadap Minat Literasi Anak"* menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara keikutsertaan anak dalam bimbingan belajar dan peningkatan minat literasi, yang didukung oleh metode pembelajaran fleksibel serta hubungan emosional yang baik antara tutor dan peserta didik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya hubungan positif antara pengajar dan anak serta penggunaan metode pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat belajar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak lebih termotivasi ketika merasa nyaman dengan pengajar dan mengikuti proses belajar yang tidak monoton. Perbedaannya, penelitian Aulia menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan pengaruh, sedangkan penelitian ini menjelaskan secara lebih mendalam peran program melalui proses adaptasi, integrasi sosial, dan pembentukan pola belajar anak, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap peningkatan minat belajar.

Penelitian Siregar (2023) berjudul *"Pengelolaan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus pada Pengajian Al-Furqon Sibuhuan)"* menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan nonformal dipengaruhi oleh pengelolaan yang baik, partisipasi masyarakat, dan fleksibilitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini karena keduanya menegaskan bahwa fleksibilitas kegiatan belajar serta dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pendidikan nonformal. Penelitian ini juga menemukan bahwa koordinasi tim, kepemimpinan, dan dukungan lingkungan berperan dalam mendukung peningkatan minat belajar anak. Perbedaannya, penelitian Siregar lebih menitikberatkan pada aspek pengelolaan lembaga, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar tidak hanya ditentukan oleh pengelolaan, tetapi juga oleh interaksi sosial, pendekatan pembelajaran, serta pembiasaan yang terbentuk dalam program.

Penelitian Muhammad (2024) berjudul *"Jenis Pendidikan Nonformal di Indonesia"* menjelaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kesadaran belajar sepanjang hayat melalui berbagai bentuk kegiatan yang fleksibel dan terbuka bagi masyarakat. Hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berkontribusi dalam meningkatkan minat belajar anak sebagai alternatif dan pelengkap pendidikan formal. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Program HOME mampu menyediakan ruang belajar tambahan bagi anak. Perbedaannya, penelitian Muhammad bersifat konseptual dan memberikan gambaran umum mengenai pendidikan nonformal, sedangkan penelitian ini bersifat empiris karena menunjukkan secara langsung bagaimana peran pendidikan nonformal dijalankan dalam praktik serta bagaimana pengaruhnya terhadap minat belajar anak.

Penelitian Widiyarti (2024) berjudul *"Upaya Meningkatkan Minat Belajar bagi Anak di Lingkungan Pendidikan Formal dan Informal"* menunjukkan bahwa metode pembelajaran kreatif, seperti permainan edukatif dan pembelajaran kelompok, mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar anak secara signifikan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini karena keduanya menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan metode yang variatif dapat meningkatkan minat belajar anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan belajar menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar. Perbedaannya, penelitian Widiyarti lebih berfokus pada kegiatan pengabdian

masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji program yang berjalan secara berkelanjutan dan terstruktur, serta dianalisis melalui pendekatan fungsionalisme struktural sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Program HOME dalam meningkatkan minat belajar anak. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya pendidikan nonformal, metode pembelajaran fleksibel, suasana belajar yang menyenangkan, hubungan positif antara pengajar dan anak, serta dukungan lingkungan dalam meningkatkan minat belajar. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena menganalisis Program HOME Human Initiative secara empiris melalui kerangka fungsionalisme struktural Talcott Parsons, sehingga peran program tidak hanya dilihat dari sisi kegiatan pembelajaran, tetapi juga dari fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, serta pemeliharaan pola dan motivasi belajar anak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada Program HOME Human Initiative di Deli Serdang, sehingga hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan belum tentu dapat menggambarkan kondisi Program HOME di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial, geografis, dan pelaksanaan program yang berbeda. Kedua, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan komparatif karena tidak membandingkan kondisi anak yang mengikuti Program HOME dengan anak yang tidak mengikuti program atau dengan program sejenis di daerah yang sama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak menunjukkan perbandingan efektivitas program, melainkan menggambarkan peran Program HOME berdasarkan temuan lapangan. Ketiga, cakupan subjek penelitian hanya berfokus pada anak-anak yang sedang mengikuti Program HOME, sehingga belum mengkaji keberlanjutan dampak program terhadap anak yang telah selesai mengikuti program atau alumni. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum dapat menunjukkan apakah dampak Program HOME bersifat jangka panjang atau hanya berlangsung selama anak masih mengikuti program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran Program HOME Human Initiative dalam meningkatkan minat belajar anak di Deli Serdang, dapat disimpulkan bahwa program ini memiliki peran signifikan apabila dianalisis melalui perspektif fungsionalisme struktural Talcott Parsons dengan kerangka AGIL. Pada fungsi *adaptation*, Program HOME mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi, usia, tingkat pendidikan, kemampuan, dan kebutuhan anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, mudah dipahami, dan tidak membebani, meskipun masih menghadapi tantangan pendanaan karena ketergantungan terhadap donatur memengaruhi kesinambungan sarana pembelajaran. Pada fungsi *goal attainment*, Program HOME mampu mencapai tujuan peningkatan minat belajar anak yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku anak menjadi lebih rajin belajar, terbiasa mengerjakan tugas, antusias mengikuti kegiatan, serta menunjukkan kebiasaan belajar yang tidak hanya terjadi di lokasi program, tetapi juga di rumah. Pada fungsi *integration*, Program HOME mampu membangun hubungan sosial yang baik antara anak, teman sebaya, pengajar, dan pengelola program melalui interaksi positif, suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, antusiasme anak, serta kerja sama tim dan koordinasi pengelola yang efektif, sehingga tercipta sistem yang terintegrasi dan mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Pada fungsi *latency*, Program HOME berperan dalam membentuk dan mempertahankan kebiasaan belajar anak secara berkelanjutan melalui kegiatan rutin dan pendekatan yang

menyenangkan, sehingga anak terbiasa belajar tanpa paksaan dan memiliki motivasi internal yang lebih stabil. Peran tersebut berdampak nyata terhadap peningkatan minat belajar anak pada aspek kognitif, afektif, dan sosial. Pada aspek kognitif, anak menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, pemahaman belajar, kemampuan akademik, dan prestasi di sekolah formal. Pada aspek afektif, anak menunjukkan perasaan senang, semangat, serta motivasi internal dalam belajar, yang terlihat dari perubahan dari keterpaksaan menjadi kesukarelaan. Pada aspek sosial, keberadaan teman sebaya dan hubungan kekeluargaan dengan fasilitator menciptakan rasa aman, nyaman, dan mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, Program HOME Human Initiative dapat dipahami sebagai sistem sosial pendidikan nonformal yang tidak hanya menjalankan fungsi sosial secara efektif, tetapi juga berkontribusi langsung dalam membentuk dan meningkatkan minat belajar anak dari keluarga prasejahtera di Deli Serdang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. (2023). Pengaruh pendidikan nonformal bimbingan belajar (bimbel) terhadap minat literasi anak. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 5(2), 75–84.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang. (2023). *Luas wilayah 2.497,72 km² dan jumlah penduduk sekitar 2.018.164 jiwa* [Tabel statistik].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara, 2024*. Diakses dari
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024a). *Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024* [Tabel Statistik].
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024b). *Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenjang Pendidikan di Provinsi Sumatera Utara, 2018–2024* [Tabel Statistik].
- Baharuddin. (2018). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dinas P3AP2KB Kabupaten Deli Serdang. (2023). *Profil Gender dan Anak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023*.
- Erimawahti, J., Irawan, A. Z., Yanti, A. S., & Marsela, E. (2025). Peran pendidikan non formal TPQ dalam menumbuhkan minat belajar agama anak-anak di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 853–864.
- Fatmawati, T., Hajrawati, H., Bagea, I., Mujiati, M., & Nasir, N. (2024). Comparison of teacher quality and administrative support: A comparative study of schools in rural and urban areas. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(3), 336–349.
- Fitriani, A., Yasila, E., Anggraeni, I. G., Febrianti, I., Huzriansyah, N., Haerani, S., & Rahim, S. W. (2025). The distinction of urban and rural education in primary schools. *Journal of Educational Studies (JEs)*, 2, 68–77.
- Ginting, C. A. A. B., Saputri, L., Mardiana, M., Sitepu, D. R. B., Afni, K., Devieta, A., & Tarigan, S. B. (2023). Pendampingan literasi dan numerasi anak usia sekolah dasar di Padang Cermin, Langkat, Sumatera Utara. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 123–129.
- Hernawati, R., Panie, M. Y., Neonufa, S., & Tajuddin, A. I. (2025). The role of family environment and learning motivation in the dropout phenomenon among students in Eastern Indonesia border regions. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(8), 175–185.
- HOME Deli Serdang. (2024). *Data Program dan Kegiatan HOME Deli Serdang*

- HOME Deli Serdang. (@home_deliserdang). (2025). Halaman Profil Utama [Halaman Instagram]. Instagram. https://www.instagram.com/home_deliserdang/
- Human Initiative. (2023). *PPT Proposal – Program HOME Children Center*. Depok: Human Initiative Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Jayadi, U., Harahap, A., & Aslan. (2024). Educational landscape in Indonesia in 2023: Challenges and opportunities. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(2), 49–58.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Daring)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek.
- Katadata Insight Center. (2025, 2 Juni). *5,28 % penduduk Kab. Deli Serdang berpendidikan tinggi pada akhir 2024*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 606.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024, 1 Juni). *7.600 siswa putus sekolah di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang tingkat SD/SMP*.
- Kusumawati, R., Mardianti, F., & Paiman, P. (2025). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap peningkatan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 112–121.
- Madhakomala, R., Ayu, P. P., Septiani, T., & Butarbutar, P. H. (2024). Education for all: A systematic analysis of equity policies and challenges in Indonesia. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 4(4), 1706–1717.
- Merton, R. K. (1949). *Social Theory and Social Structure*. Glencoe, IL: The Free Press.
- Midgley, J. (1995). *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, M. (2024). Jenis pendidikan nonformal di Indonesia. *Education Journal (EDJ)*, 12(1), 44–55.
- Munawaroh, N., & Umayah, S. (2023). Peningkatan minat belajar anak melalui kegiatan sanggar belajar Telaga Ilmu berbasis naturalis di Desa Maron. *Jurnal Literasi Pengabdian Masyarakat (JLPPM)*, 1(2), 23–32.
- Nainggolan, I. M. D., Diniyati, S. A. R., & Febriyanto, A. S. (2024). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui perencanaan pembelajaran yang menyenangkan di SMA Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(6), 599–606.
- Nurjan, S. (2015). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning Outcomes in Mathematics, Reading, and Science*. Paris: OECD Publishing.
- Omar Muchtar, C., Purba, A., Sitorus, J., Siagian, M. F., Ginting, R., Bangun, M., & Muchtar, Z. (2024). Systematic literature review: Examining Indonesia's educational inequality factors and government equity policies. *International Journal of Educational Practice and Policy*.
- Parnawi, A. (2020). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.



- Rachmah, N., Tresna, I. C., & Tommi, T. (2025). Government efforts to realise educational equity through teacher redistribution and digital infrastructure improvement: A literature review on strategies and challenges in reducing urban and rural educational disparities in Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), 677–686.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern* (Edisi Revisi). Maumere: Penerbit Ledalero.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Sociological Theory*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Sinaga, M., & Nasution, A. (2023). Analisis kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Kota Medan. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(2), 133–142.
- Siregar, R. (2023). Pengelolaan pendidikan nonformal (studi kasus pada Pengajian Al-Furqon Sibuhuan). *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 21(2), 155–167.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *Analisis kebijakan publik: Panduan praktis mengkaji masalah dan kebijakan sosial*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Widiyarti, S. (2024). Upaya meningkatkan minat belajar bagi anak di lingkungan pendidikan formal dan informal. *Jurnal Pendidikan dan Kreativitas Indonesia (JPKI)*, 6(1), 112–120.